

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini, perusahaan dituntut untuk semakin mampu bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulan untuk menguasai pasar karena tidak hanya dalam lingkup domestik tetapi juga bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing (Ayu et Al. 2017). *Financial distress* merupakan standar paling awal untuk menilai resiko perusahaan, karena krisis keuangan sering menyebabkan pada krisis kredit perusahaan, dan finansial distress. Umumnya berdampak pada resiko kredit yang lebih tinggi. Untuk itulah pentingnya perusahaan mengembangkan sistem peringatan dini agar sedini mungkin finansial disress dapat dideteksi, sehingga menjadi mudah untuk mengatasinya (Zhao, 2015).

Banyaknya perusahaan yang berkembang dari waktu ke waktu mengakibatkan perusahaan mampu bersaing ketat dan berinovasi dalam produknya sehingga perusahaannya dapat bertahan dari perusahaan lain dan memperoleh keuntungan. Banyak sekali perusahaan - perusahaan lama mencari ide agar dapat menyaingi perusahaan-perusahaan lain seperti membuat produk baru, berinovasi dalam produknya atau mengekspansi (Firdausi, 2020). Untuk mengekspansi bisnis, manajemen perusahaan sangat penting dalam melakukan proses ekspansi agar dapat berjalan dengan lancar. Apabila manajemen perusahaan tidak pandai dalam mengelola keuangan dan proses ekspansi bisnisnya tidak berjalan dengan lancar, maka perusahaan tentunya dihadapkan pada kebangkrutan atau istilah akuntansi

financial distress. Dikarenakan untuk mengekspansi bisnis tidak bisa mengandalkan harta, melainkan harus melakukan pinjaman. Pengertian Financial Distress atau penurunan kondisi keuangan adalah suatu keadaan dimana perusahaan tidak dapat melanjutkan aktivitas bisnisnya dikarenakan tidak dapat membayar kewajiban pada waktu yang sudah ditentukan, selain itu financial distress bisa diartikan sebagai keadaan dimana suatu usaha mengalami krisis keuangan (Setiawan et al. 2017).

Namun, pada akhir tahun 2019 seluruh dunia dikejutkan dengan munculnya sebuah virus yang bernama coronavirus disease 2019 (Covid-19) yang mempengaruhi berbagai sektor di seluruh dunia. Adanya pandemi Covid-19 ini, pemerintah membuat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga, segala aktivitas dan pergerakan masyarakat Indonesia tidak bisa berjalan dengan normal atau semestinya. Hal ini menyebabkan anjloknya pendapatan dan laba perusahaan, bahkan beberapa di antaranya membukukan rugi. Berikut beberapa perusahaan yang terkena dampak negatif dari pandemi virus Covid-19:

1. PT Garuda Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan sektor transportasi yang mengalami pukulan telak akibat pandemi corona. Sepanjang semester I 2020 Garuda Indonesia membukukan rugi bersih sebesar Rp 10.47 triliun.
2. PT Blue Bird Tbk tercatat mengalami kerugian sebesar Rp 93.67 miliar sepanjang tahun 2020 akibat pandemi corona. Padahal pada periode tahun

2019. perseroan berhasil mengantongi laba bersih senilai Rp 158.37 miliar. artinya profitabilitasnya turun hingga 159.15%.

3. PT.Pertamina merupakan perusahaan milik negara (BUMN) terbesar di Indonesia dalam hal pendapatan dan labanya. Perusahaan ini aktif di sektor industri minyak dan gas. PT.Pertamina harus menghadapi pelemahan demand. Over supply migas. penurunan harga minyak yang rendah sejak awal tahun 2020. dana mengalami kerugian sebesar Rp11.13 triliun pada tahun 2020.
4. PT Kereta Api Indonesia juga menjadi salah satu perusahaan yang mengalami pukulan telak pandemi corona. Sepanjang tahun 2020 perusahaan pelat merah ini membukukan rugi bersih Rp 1.35 triliun. padahal pada tahun 2019 perseroan mampu mencatatkan laba Rp 1.21 triliun. Sepanjang tahun 2020 KAI meraup pendapatan sebesar Rp 7.41 triliun. turun 38.9% dibandingkan periode yang sama tahun 2019 sebesar Rp 12.13 triliun.

Terkait fenomena *Financial distress* di atas membuktikan bahwa akibat dari pandemi Covid-19 ini banyak sekali perusahaan yang mengalami kerugian yang apabila dibiarkan begitu saja pada akhirnya akan membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau sering disebut financial distress.

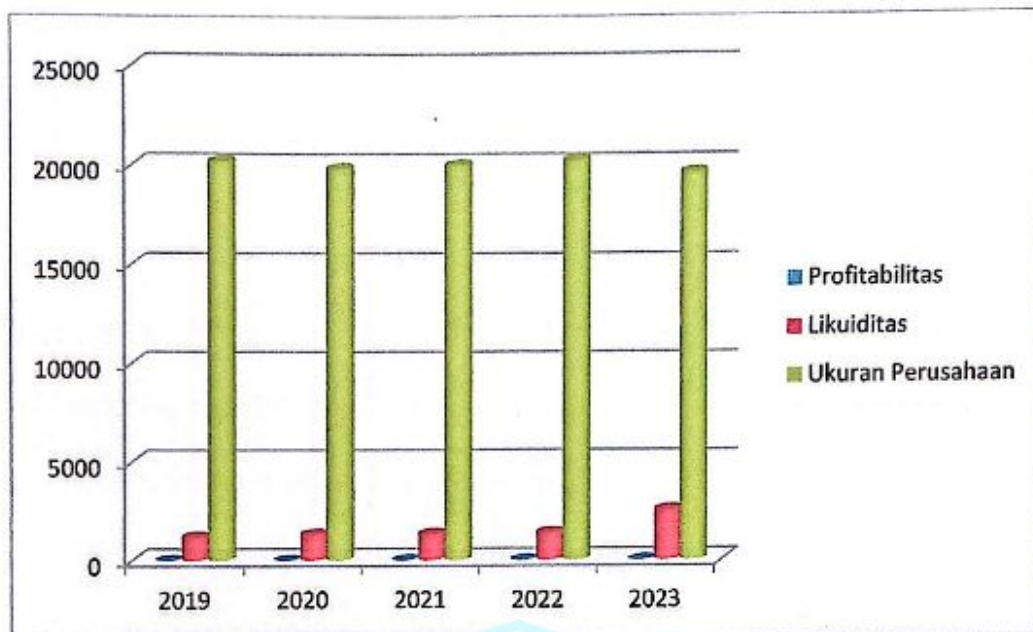
Platt and Platt (2017). financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kristanti (2019). financial distress adalah suatu keadaan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. jika kondisi tersebut terjadi maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun.

Surdayanti (2019) membagi 3 penyebab financial distress yaitu

1. Faktor umum penyebab financial distress adalah faktor yang terjadi secara umum pada suatu masyarakat. yang terdiri atas sektor usaha, sektor sosial, sektor teknologi dan sektor pemerintah.
2. Faktor eksternal adalah faktor penyebab yang berasal dari spesifik pada suatu perusahaan yang berasal dari luar perusahaan. yang terdiri atas sektor pelanggan, sektor pemasok, dan sektor pesaing.
3. faktor penyebab financial distress internal adalah faktor yang berasal dari internal perusahaan, berasal dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat yang diambil dari masa lalu, serta kegagalan manajemen membuat sesuatu yang diperlukan pada saat dibutuhkan.

Musdholifah (2017) terjadinya *Financial distress* menyebabkan perusahaan kehilangan beberapa pihak penting yang dapat membantu dalam pencapaian tujuan perusahaan. Fahmiwati (2017) menyatakan bahwa financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidiasi terjadi. Kondisi financial distress ini juga digambarkan dengan ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Vionita (2019) mengatakan bahwa permasalahan financial distress yang dialami oleh suatu perusahaan akan memberikan dampak negatif berupa kerugian yang akan diderita oleh berbagai pihak. diantaranya perusahaan itu sendiri, stakeholder, shareholder, dan juga perekonomian global.



Gambar 1.1 Perusahaan Manufaktur Yang Tedaftar Di BEI

Sumber : Hasil Olahan Data 2025

Berdasarkan gambar 1.1 Dapat dinyatakan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk Profitabilitas tahun 2019-2023 memiliki kenaikan di setiap tahunnya. Begitu juga dengan Likuiditas untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 juga mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Menandakan bahwasannya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2019-2023 mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang berkelanjutan. Sedangkan untuk Ukuran Perusahaan dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan 0.86%. sedangkan dari tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0.886%. sedangkan dari tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 1.233% dan tahun 2022 ke tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 4%.

Dari fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa untuk Profitabilitas mengalami kenaikan di setiap tahunnya, itu menunjukkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk membayar utang dan menghindari *Finansial distress*. Begitu juga dengan Likuiditas yang mengalami kenaikan di setiap tahunnya hal itu menandakan perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk membayar utang jangka pendek dan menghindari finansial distress. Namun, jika perusahaan dengan likuiditas rendah kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam membayar utang jangka pendek dan lebih rentan terhadap finansial distress. Sedangkan Ukuran Perusahaan yang memiliki total aset besar cenderung lebih kecil mengalami finansial distress.

Kinerja perusahaan yang diukur dengan laba yang dihasilkan. Ketika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi yang dimungkinkan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang tinggi juga sehingga dapat mengoperasikan perusahaan dengan lancar serta terhindar dari kesulitan keuangan ataupun terancam kelangsungan usahanya (Mufliha, 2017). Sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan juga semakin kecil. Sebuah perusahaan tentu akan menghindari kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan (Putri, 2014). Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik sesuai harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau di likuidasi karena berbagai permasalahan.

Finansial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Christine et. al., 2019).

Financial distress adalah keadaan di mana kondisi keuangan perusahaan sedang memburuk, sehingga perusahaan tidak dapat melunasi hutang kepada kreditur (Liananda 2019). Berbagai penelitian mengenai *Financial distress* telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya finansial distress. Ada beberapa cara untuk mengklasifikasikan apakah perusahaan tersebut mengalami *Financial distress* atau tidak, dalam penelitian (Simanjuntak et. al., 2017). Tanda umum dari sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan biasanya ditandai dengan penurunan profitabilitas yang signifikan dan umumnya berdampak pada arus kas perusahaan. Hal ini kemudian akan menghabiskan likuiditas mereka dan akan mempengaruhi efisiensi operasional perusahaan secara tepat waktu, masalah perjanjian utang, terbatasnya akses terhadap sumber modal utang dan ekuitas tradisional dan leverage yang berlebihan. Posisi ini akan menyebabkan pihak-pihak terkait utama, termasuk pemasok, pelanggan, dan karyawan untuk mengevaluasi kembali hubungan mereka dengan perusahaan. Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan maupun perekonomian nasional (Yehui Tong, 2021)

Radifan (2015) kondisi *Financial distress* suatu perusahaan dapat disebabkan oleh berbagai kesalahan, seperti pengambilan keputusan yang kurang tepat, kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan dan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen, serta kurangnya pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan sehingga penggunaannya tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan perusahaan yang dapat mengalami kondisi *Financial distress*

atau kesulitan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial distress* maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2023"

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih selama periode tertentu. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif (Herispon, 2018). Salah satu rasio profitabilitas adalah *return on asset (ROA)*. *Return on asset (ROA)* digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari total aktiva suatu perusahaan (Herispon, 2018). Di mana semakin besar rasionya semakin baik pendapatan atau laba yang didapatkan. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya sehingga besar kemungkinan bagi perusahaan bebas dari finansial distress. Penelitian yang dilakukan (Agustini, 2019) dan (Mahaningrum, 2020) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada finansial distress. Menurut Damayanti et. al (2021) bahwa *return on asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap financial distress. Susanti, et al (2020) menyatakan bahwa *Financial distress* dipengaruhi secara positif oleh profitabilitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu salah satu faktor yang mempengaruhi *Financial distress* pada perusahaan yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan memenuhi

kewajiban jangka pendeknya (Yustika, 2015). Apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka kemungkinan yang kecil perusahaan mengalami finansial distress. Hal tersebut menandakan perusahaan dalam kondisi likuid artinya dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan akan mampu memenuhi dana operasionalnya dan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan dalam kondisi likuid atau tidak mampu memenuhi dana operasionalnya dan melunasi kewajibannya jangka pendeknya maka potensi perusahaan mengalami *Finansial distress* semakin tinggi. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susilawati dan Fadilah (2019) membuktikan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas maka semakin rendah *Finansial distress* yang dialami perusahaan karena perusahaan mampu memenuhi dana operasional dan kewajiban jangka pendeknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2015), Masdupi dkk (2018) dan Chrisentia (2018), bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap finansial distress. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairiyah (2018) menemukan bahwa rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan current ratio tidak berpengaruh terhadap kondisi finansial distress. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya likuiditas perusahaan non keuangan tidak mampu mengindikasikan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Tidak berpengaruhnya likuiditas terhadap financial distress diperkuat oleh penelitian

yang dilakukan oleh (Rohmadini. et al 2018). (Saputri, 2019) dan (Ayu. et al 2017).

Faktor ketiga yang mempengaruhi *Finansial distress* pada perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Musdholifah. 2018). Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas (Breakham, 2020). Aset dipilih untuk menghitung ukuran perusahaan karena aset dianggap paling stabil. maka dari itu besar kecilnya aset memiliki kaitan dengan keuangan perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberikan dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan. sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Setyowati, 2019). Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Ayu et al (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan ln total aset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap finansial distress. Diperkuat dengan penelitian (Kristant et al 2016) bahwa besar kecilnya aset perusahaan tidak mampu mengindikasikan permasalahan keuangan yang dialami perusahaan.

1.2 Batasan Masalah

Sebagai penunjang rumusan permasalahan yang hendak dilakukan penelitian maka ditetapkan pembatasan permasalahan pada penelitian yakni efek Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan, yakni melalui menggunakan

rasio *Return On Asset* (ROA). *Current Ratio* CR. *Ln* (Total Aset) terhadap Finansial Distres perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2019-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Profitabilitas?
2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Likuiditas?
3. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial distress* .
2. Untuk mengetahui dan menganalisis likuiditas berpengaruh terhadap finansial distress.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis ukuran perusahaan berpengaruh *Financial distress* .

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat secara akademis dan praktis. maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terhadap banyak pihak. diantaranya:

1. Bagi pembaca. diharapkan dari penelitian ini dapat menambah ilmu pembaca serta dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dan literatur bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi peneliti. diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan peneliti untuk cermat memprediksi kondisi kesulitan keuangan *Finansial distress* suatu perusahaan.
3. Bagi perusahaan terkait. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan serta pentingnya memprediksi resiko terjadinya *Finansial distress* pada perusahaan guna untuk cepat mengambil tindakan-tindakan pencegahan atau perbaikan bagi perusahaan yang sudah dalam kondisi finansial di stress agar tidak mengarah menjadi kebangkrutan.

